

BUDAYA PERKAMPUNGAN TUA BITOMBANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN OBJEK WISATA DI KEPULAUAN SELAYAR

Risdayani R¹, Sukri Nyompa², Uca Sideng³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Jl. Mallengkeri Raya, Kampus UNM Parangtambung, Makassar, Sulawesi Selatan.

e-mail: nanikrisdayani@gmail.com¹, sukrinyompa@unm.ac.id², ucasideng@unm.ac.id³

(Received: Des-2021; Reviewed: January-2021; Accepted: Jun-2022;
Available online: Jun-2022; Published: Jun-2022)

Abstrak

Kearifan lokal setiap wilayah memiliki karakteristik masing-masing, baik dari tinjauan sosiologi maupun geografi. Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal di Indonesia diidentikkan dengan objek wisata, selain karena memiliki nilai estetika, nilai historis hingga ekonomis menjadi penyebabnya. Salahsatunya adalah perkampungan tua Bitombang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Budaya perkampungan Tua Bitombang sebagai kearifan lokal dan objek wisata. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa kawasan perkampungan tua Bitombang yang bisa di kembangkan sebagai objek wisata budaya yaitu panorama alamnya, sumur jodoh, arsitektur rumah yang telah berusia ratusan tahun dan ritual unik pembangunannya, peninggalan ajaran Hindu dan animisme berupa batu datar tempat sesajen dan seni bela diri Kontau.

Kata kunci: perkampungan tua bitombang; kearifan lokal; objek wisata

Abstract

The local wisdom of each region has its own characteristics, both from a sociological and geographical perspective. Over time, local wisdom in Indonesia is identified with a tourist attraction, in addition to having aesthetic value, historical to economic value is the cause. One of them is the old village of Bitombang. So this study aims to examine the culture of the Old village of Bitombang as local wisdom and a tourist attraction. This research uses qualitative research type. The location of this research was carried out in Bontobangun Village, Bontoharu District, Selayar Islands Regency. The data analysis used is descriptive qualitative. The results of the study suggest that the old village of Bitombang that can be developed as a cultural tourism object is its natural panorama, soul mate wells, house architecture that is hundreds of years old and its unique construction rituals, relics of Hinduism and animism in the form of flat stones for offerings and the Kontau martial art.

Key words: the old village of bitombang; local wisdom; tourist attraction

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta “budhayah” yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Ahli antropologi (Tylor, 1871) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kearifan lokal menangkap kehidupan, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat lokal untuk menanggapi berbagai

masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Budaya lokal nusantara dikenal dengan nilai-nilai yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan lainnya (Hasriyanti, 2021).

Pada sisi yang agak berbeda, Koendjraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, juga merupakan suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Budaya bukan hanya tentang kesenian seperti tarian, atau karya seni lainnya namun terbentuk dari banyak unsur yang kompleks dan rumit. Sehingga, kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019).

Pandangan (Hawkins, 2012) mengemukakan bahwa Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai masyarakat. Salah satu konsep pengembangan wilayah dengan kearifan lokal yang masih kental adalah kampung Budaya. Selain mengandalkan aspek kearifan lokal sebagai potensi utama, pengolahan kampung budaya juga membutuhkan campur tangan masyarakat setempat sebagai pembentuk kearifan lokal tersebut dan pemerintah dalam mendukung aspek materi.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat sebagai identitas karakter bangsa (Priyatna, 2017). Kearifan lokal yaitu menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan keadilan yang di ekspresikan sebagai tradisi masyarakat sebagai hasil abstraksi dan interaksinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya dalam kurun waktu yang lama. kearifan lokal, karena itu menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat.

Kebudayaan yang terdapat di setiap wilayah berbeda-beda sebab masyarakat memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menyikapi permasalahan yang ada di wilayah tersebut. Sehingga menyebabkan unsur keunikan dan ciri masing-masing wilayah suku juga akan tampak berbeda. Keunikan dan kekhasan inilah yang menjadi aset penting dalam mengembangkan sebuah wilayah berbasis kearifan lokal. Indonesia memiliki suku dan kelompok etnis yang berbeda dan memiliki sistem dan pendekatan sendiri untuk memahami dan bertindak dalam pengelolaan sumber daya alam (Awaliyah et al., 2020). Sehingga Geografi budaya mencoba membandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi yang berasal kenampakan muka bumi (Riadi S et al., 2019).

Kabupaten kepulauan Selayar adalah satu-satunya kabupaten yang terpisah secara geografis terletak pada posisi 5°42' dari provinsi Sulawesi selatan yang terletak diujung selatan pulau Sulawesi. Sehingga dapat dipastikan wisata bahari menjadi potensi yang sangat menjanjikan. Akan tetapi, apabila dikaji dari segi kebudayaannya, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Salah satunya adalah potensi kearifan lokal yang terdapat di perkampungan Tua Bitombang di Kelurahan Bontobangun, kecamatan Bontoharu, Kabupaten kepulauan Selayar.

Kampung Tua Bitombang adalah sebuah desa kecil di Pulau Selayar, yang terdiri dari bangunan dengan tiang tinggi dan tangga. Tiang-tiang rumah itu tingginya sekitar 10-12 meter, dan rumah itu berada di atas bukit berabad-abad yang lalu. Sangat tua. Semua

tiang ditumbuhi lumut kering berbentuk antik sehingga tiang-tiang rumah di Kampong tua Abitombang menghilang dari warna aslinya dan bagian depan rumah tampak seperti rumah Bugis-Makassar (Tata, 2018). Kehadiran desa tua Bitombang menjadi simbol dan dapat menarik wisatawan datang ke Selayar. Padahal, ada banyak informasi dan penelitian menarik bagi pengunjung untuk melihat dan mempelajari rumah adat tersebut (Junaid, 2017).

Perkampungan tua Bintombang terletak dipedalaman pulau Selayar. Kampung ini memiliki bentang alam berupa dataran tinggi dengan kondisi tanah yang berundak-undak. Keunikan yang dimiliki perkampungan tua Bitombang terletak pada konstruksi rumah penduduknya yang didirikan di atas batuan dengan tinggi tiang rumah mencapai 10-15 meter bagian belakang dan 2-3 meter di bagian depan. Sehingga hal ini menjadi kearifan lokal yang dimiliki warga setempat. Panorama alam berupa bentang alam nan hijau dapat dilihat dari kampung ini yang memang terletak diatas ketinggian.ditambah dengan peninggalan benda-benda zaman dahulu dan kebudayaan serta aktivitas masyarakat setempat , menjadikan kampung ini memiliki potensi wisata untuk dikembangkan.

Salah satu konsep pengembangan wilayah dengan kearifan lokal yang masih kental adalah kampung Budaya. Selain mengandalkan aspek kearifan lokal sebagai potensi utama, pengelolaan kampung budaya juga membutuhkan campur tangan masyarakat setempat sebagai pembentuk kearifan lokal tersebut dan pemerintah dalam mendukung aspek materil (Febriani, 2018).

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Budaya perkampungan Tua Bitombang sebagai kearifan lokal dan objek Wisata di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian yang meliputi perilaku masyarakat Bitombang terhadap kebudayaan dan objek wisata yang dimiliki. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap ritual pembangunan rumah atau (*a'baung sapo*) tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2021 . Penelitian ini dilaksanakan di Pekampungan Tua Bitombang desa Bontobangun Kecamatan Bontoharu yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah guna mendukung pelestarian kearifan lokal serta bahan referensi peningkatan objek wisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian sehingga data yang diharapkan terkumpul adalah data primer dan data sekunder (Fatchan, 2015). Data primer di peroleh melalui pengamatan dilapangan dan wawancara yang mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder diharapkan dapat diperoleh melalui instansi yang terkait, buku-buku penelitian atau karya

tulis yang relevan.

1. Observasi

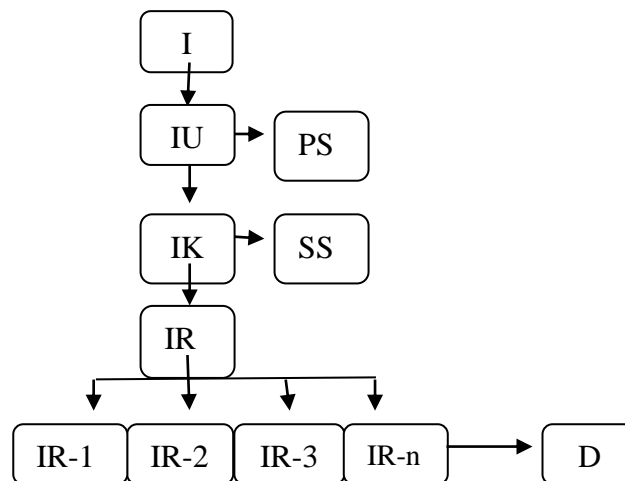
Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung dilapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi, melihat, merekam dan mencatat kejadian, penelitian untuk mengetahui kondisi lingkungan kebudayaan Perkampungan Tua Bitombang dan objek wisata tempat responden berada.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapat informasi tentang kebudayaan Perkampungan Tua Bitombang dan objek wisatanya pada masyarakat Bitombang.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari teknik ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku tes yang berkaitan dengan tujuan penelitian

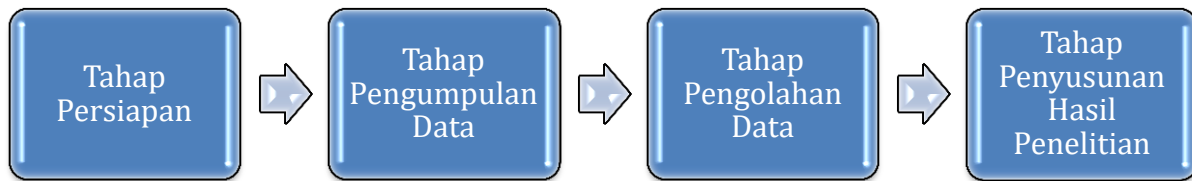


Gambar 1. Alur penentuan informan untuk memperoleh data ((Sugiyono, 2019)

Keterangan:

- I : Informan
- IU : Informan utama
- PS : Pengambilan sampel dengan purposivesampling
- IK : Informan kunci
- SS : Pengambilan sampel dengan Snowball sampling
- IR : Informan rekomendasi
- IR-1 : informan rekomendasi orang ke 1
- IR-2 : informan rekomendasi orang ke 2
- IR-3 : informan rekomendasi orang ke 3
- IR-n : informan rekomendasi orang ke n sampai data jenuh
- D : Data

Desain Penelitian



Gambar 2. Desain Penelitian (Arikunto, 2019)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penafsiran kualitatif secara deskriptif dan fenomena sosial disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode yang sistematis (Winartha, 2006). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan objek wisata Perkampungan Tua Bitombang dikelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Sudin Alatas (kepala dusun Bitombang) selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

"Nu lohe Memang faktor mendukung untuk lari kembangkan i inni kampong Bitombang, salah sikrenna inni Benteng sapo langkasa 2-10 metere nu sanna ballo ri patama ri Media selain bentukanna nu masagala sejarahna pole nu rupa-rupa panguppna tau riolota. Gele sanggah benteng saponni nu langkasa, kampong inni pole nu langkasa rate mae ribonto. jari inni kampong Bitombang nu ballo lari pakjari pa lingka-lingkaang untu paranta tusilajara, pantarang silajara atau bahkan turisi pantarang bandera "

Artinya:

"Banyak faktor pendukung untuk mengembangkan Perkampungan Tua Bitombang, salah satunya adalah Tiang rumah yang menjulang tinggi 2-10 meter yang sangat unik di masukkan ke Media. Selain bentuknya yang jarang di temukan sejarahnya juga bermacam-macam pendapat. Selain tiang rumah yang menjulang tinggi Perkampungan ini juga berada di ketinggian oleh karena itu perkampungan Tua Bitombang sangat cocok dijadikan tempat wisata sejarah untuk turis lokal maupun mancanegara." (hasil wawancara 31 Maret 2021)

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa Perkampungan Tua Bitombang merupakan sasaran yang sangat cocok untuk mengembangkan objek wisata sejarah Kabupaten Selayar. Yang awalnya hanya dikenal dalam lingkup Kabupaten menjadi lingkup provinsi bahkan mendunia.

Untuk penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pengembangan objek wisata lainnya lebih lanjut di jelaskan oleh salah satu warga Bitombang Bapak Rulla yang menyatakan bahwa masih banyak lagi keunikan-keunikan yang terdapat di

perkampungan Tua Bitombang sebagai pendukung perkembangan objek wisata sejarah. Adapun hasil wawancara Bersama bapak Rulla sebagai berikut:

"biasana ampa rie tu akrak lassi-lassiri rie jodoh na a lingka-lingkai mae ri Perkampungan Tua Bitombang sabakna ri kampung inni rie nurika Buhung jodoh, ri percayai battu riolo na maing pimakru rinjo gelemi sallo na rie jodoh. Buhung inni nu sallomo tu toamo mannaka jeknena sakba konni-konnia nu sanna juapa segarna. Buhung inni a tampak i riboko kampong bitombang. Kampong Bitombang inni memang lohe nu parallu ri isse, gele sangga benteng langkasattu, sumur jodoh. Contona adat-adatna konni mae nu parallu ri pi isseki todo. Ka na ri kampong na ki toiya adat pinang rolo ri pi isseki ampa nu maraeng.

Artinya

"Biasanya kalau ada yang ingin jodohnya di percepat mereka akan jalan-jalan ke Perkampungan Tua Bitombang karena di kampung ini terdapat sebuah Sumur Jodoh yang dipercayai sejak jaman dulu. Ketika kita sudah membasuh muka dengan air dari sumur jodoh tersebut diyakini akan mendapatkan jodoh dalam waktu dekat. Sumur ini sudah lama tetapi airnya masih mengalir dari mata air yang segar, sumur ini terletak di belakang rumah warga Perkampungan Tua Bitombang Diperkampungan Tua Bitombang banyak yang perlu di ketahui, bukan hanya Tiang tinggi, sumur jodoh tersebut tetapi juga ada istiadat di Perkampungan Tua Bitombang yang perlu diketahui.karena jika berada di kampung seseorang yang paling pertama dan paling penting adalah mengetahui adat istiadat kampung tersebut."

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa adat merupakan aturan atau tata kelakuan yang di hormati dan di patuhi oleh masyarakat secara turun temurun yang bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat juga dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Setiap wilayah memiliki adat istiadat yang berbeda beda. Adat tersebut biasanya memuat nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak tertulis, adat istiadat tetap memiliki pengaruh yang kuat dan mengikat untuk masyarakat. Adat istiadat di setiap kelompok masyarakat memilki perbedaan, ini karena historis suatu masyarakat dalam membentuk suatu adat istiadat berbeda satu sama lain. Penjelasan lebih lanjut di sampaikan oleh Ibu Susi mengenai apa saja kebiasaan-kebiasaan dan tempat wisata yang menarik di Perkampungan Tua Bitombang.

"kabisan-kabiasaan nu gassing la bua masyarakat Bitombang iyamonjo penyambutan tamu nula paka roa sannak mintongi. Sebelum lampa keliling ri Perkampungan Tua Bitombang tamu tula ntama injo wajib i laporo atauka la sampaikan apa maksud dan tujuanna lampa ri kampong mange ri kepala dusun, selain untuk jagai nu daa-daa terjadi ri kampong, wajib laporo tujunna supaya masyarakat Perkampungan Tua Bitombang a buai persiapan jempu tamu, battu ri persiapan a nganre-nganre sakba persiapan hiburan untu tam utu rie injo. Tamu nulakuan injo tamu tu ampa areka bungasa ntama ri kampong Tua Bitombang. Tamu tu rie lari sambut roak i oleh masyarakat. Rinni masyarakat la tampilkan nurikuanjo a kontau. Selain a kontau masyarakat nyumbele todoi binantang untuk tamu njo sebagai kanreangan nulala pakasadia untu tamu na masyarakat tu rie ijo nyambut. Mannnaka konni-konni

minahangang jammang todomi jari pemikiranna masyarakat konjo mange pela moderengi jari kebiasaan injo mulaimi tappela. Nu riolona setiap tamu antamak ri sambut roak I inni tu rate-rate njo mamo na pa bontingan tu rie-rie na terkenal.

Artinya :

“Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat perkampungan Tua Bitombang adalah penyambutan tamu yang dirayakan semeriah mungkin sebelum berkunjung mengelilingi perkampungan Tua Bitombang tamu yang masuk wajib melapor atau menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung kepada kepala dusun, selain untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang kurang baik, wajib lapor juga bertujuan agar masyarakat Perkampungan Tua Bitombang melakukan persiapan penjemputan tamu, mulai dari persiapan konsumsi, hingga persiapan hiburan untuk tamu yang datang. Tamu yang dimaksud adalah semua orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki ke Perkampungan Tua Bitombang tersebut. Tamu yang datang akan di sambut meriah oleh masyarakat. Disinilah masyarakat menampilkan pertunjukan silat atau yang di sebut kontau. Selain menampilkan seni bela diri, mereka juga akan menyembelih satu hewan untuk tamu tersebut sebagai konsumsi yang akan di hidangkan kepada tamu dan masyarakat yang menyambut. Seiring berjalannya waktu tradisi dan kebiasaan tersebut mulai hilang, sekarang penyambutan hanya dilakukan untuk tamu agung dan pesta pernikahan bangsawan.”

2. Upaya pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Perkampungan Tua Bitombang

- a. Pemerintah harus lebih memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan dan tempat wisata

Selayar merupakan kepulauan yang memiliki banyak pulau-pulau yang sangat indah, selain itu juga Selayar terkenal karena memiliki kebudayaan dan destinasi wisata yang indah. Bahkan Kepulauan Selayar sudah cukup terkenal. Akan tetapi ada banyak masyarakat yang justru tidak mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh Kampung tercinta ini. Bahkan mungkin banyak orang-orang di kepulauan Selayar ini mengetahui bagaimana cara agar budaya Kepulauan Selayar dapat berkembang menjadi terkenal di Mata Dunia. Selain itu tempat-tempat wisata yang dimiliki malah ada yang dibeli oleh warga negara asing karena kurangnya kepedulian menjaga tempat wisata dan kebudayaan yang sudah dimilikinya. Salah satu tempat wisata yang terkenal di kepulauan Selayar adalah Perkampungan Tua Bitombang. Berikut merupakan beberapa cara yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan budaya dan tempat wisata, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan seni bela diri atau disebut Kontau

Memperkenalkan seni bela diri yang dimiliki perkampungan Tua Bitombang melalui pagelaran seni beladiri dipadukan dengan memperkenalkan di social media, cara ini akan dapat cukup membantu banyak karena banyak orang yang menggunakan social media bukan hanya warga Selayar melainkan seluruh Indonesia atau bahkan seluruh dunia. Maka dari itu promosi budaya dan tempat wisata perkampungan Tua Bitombang dengan sosial media memang cara yang tepat.

- 2) Memperindah lokasi tempat wisata

Untuk mewujudkan Kawasan wisata budaya di perlukan pengelolaan dengan memperindah atau mempercantik tempat wisata yang ada diperkampungan Tua Bitombang akan menarik banyak wisatawan. karena saat ini berfoto di tempat-tempat keren merupakan salah satu kebutuhan social media. Contohnya memberikan petunjuk jalan yang jelas serta berwarna agar pengunjung dapat dengan mudah lokasi yang akan di datangi. Yang kedua kebersihan lokasi wisata harus terjaga dengan menyediakan tempat sampah setiap 50 meter. Serta yang perlu dibenahi adalah hewan ternak warga Bitombang yang masih berkeliaran didalam kampung sehingga kotoran hewan tersebut berserakan di rumah-rumah penduduk. Apa bila tidak ditangani dengan baik pengunjung akan merasa tidak betah berada di dalam Kawasan. Membuat lokasi-lokasi atau spot foto yang menarik serta membuat kedai-kedai agar pengunjung dengan nyaman menikmati keindahan tempat wisata yang berada di perkampungan Tua Bitombang.

3) Merenovasi tempat wisata yang terbengkalai serta memfasilitasi

Pariwisata berkembang dikarenakan adanya Gerakan dari manusia didalam pembangunan tersebut. Dengan melakukan renovasi tempat yang sudah rusak akan menambah minat pengunjung. Selain merenovasi gazebo yang sudah tidak layak di tempati pemerintah juga wajib memfasilitasi, seperti membuat WC umum untuk pengunjung agar mereka dengan nyaman berkunjung ke Perkampungan tua Bitombang.

b. Membuat acara pergelaran Kebudayaan

1) Membuat perlombaan Silat atau Kontau

Membuat perlombaan tentunya dibutuhkan ide yang kreatif agar lomba tersebut dapat terlaksana dengan baik dan menarik peserta dan penonton. Lomba bela diri ini sangat cocok di peruntukkan untuk remaja dan orang tua. tidak hanya seru, berbagai Gerakan yang dilakukan dapat mengasah kreativitas mereka.

2) Membuat lomba foto dengan spot wisata yang ada di Perkampungan Tua Bitombang

Dalam memperkenalkan potensi wisata Perkampungan Tua Bitombang lomba foto dengan spot Perkampungan Tua Bitombang akan membantu perkembangan objek wisata.

3) Pemerataan Pendidikan

Pendidikan merupakan peran penting dalam pembangunan bangsa, kesempatan untuk memperoleh Pendidikan dan keadilan dalam memperoleh Pendidikan yang sama dalam masyarakat. Akses terhadap Pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan Pendidikan. Pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa masa depan, bahkan lebih peting lagi sebagai bekal dalam menghadapi era global yang sarat dengan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian, pemerintah harus mengusulkan agar membangun sekolah Minimal sekolah menengah Pertama diperkampungan Tua Bitombang serta membangun sarana dan prasarana yang memadai termasuk sarana olahraga untuk setiap sekolah yang ada sesuai kebutuhannya. Karena sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah masih kurang bagus. Seperti bola dan net yang sudah tidak layak pakai lagi.

Memberikan kepada siswa yang berprestasi atau dari keluarga yang kurang mampu. Agar siswa/siswi dapat terus menuntut ilmu tanpa mempermasalahakan biaya Pendidikan. Karena program dari pemerintah masih banyak yang tidak tepat sasaran.masih banyak siswa yang miskin dan berprestasi tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

4) Infrastruktur

Indonesia memiliki potensi yang mampu di kembangkan baik dalam arti ekonomi, social maupun budaya yang pada saat ini belum di dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya infrakstruktur dan promosi mengakibatkan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang belum mampu berperan secara aktif dalam system ekonomi. Padahal salah satu potensi yang sangat penting yang dibutuhkan dalam konteks ekonomi yang sudah dimiliki, yakni potensi atau letak geografis yang strategis.

Pembangunan infrastruktur secara merata merupakan salah satu faktor agar perkembangan pariwisata di Kepulauan Selayar dapat berkembang lebih baik, karena tidak bisa di pungkiri bahwa masih terdapat lokasi di perkampungan Tua Bitombang yang kurang di dukung oleh infrastruktur yang baik dan merata agar akses terhadap lokasi pariwisata tersebut dapat dicapai dengan mudah.

Prasarana jalan di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang berupa jalan lingkungan. Pada jalur utama berupa jalan beton sepanjang 779 meter dengan lebar 1,5 meter dan jalan aspal pada jalur pintu gerbang dalam kondisi rusak sepanjang kurang lebih 100 meter. Prasarana jalan merupakan salah satu yang dikeluhkan warga sebab hal ini juga berdampak terhadap perkembangan perkampungan Tua Bitombang sebagai objek wisata budaya.

Akses jalan menuju tempat wisata sumur jodoh yang berada di perkampungan Tua Bitombang kondisinya belum bisa di akses menggunakan kendaraan karena masih dalam keadaan pengerasan dan sampai saat ini belum ada tindak lanjut dari pemerintah. Kondisi geografis Kawasan perkampungan Tua Bitombang yang berada pada ketinggian membuat air bersih menjadi salah satu permasalahan bagi penduduk. Prasarana air bersih merupakan satu hal yang dikeluhkan oleh warga perkampungan Tua Bitombang sebab sebagian besar penduduk masih mengangkat air bersih ke atas rumah sebagai keperluan memasak dan mencuci piring dari sarana permandian umum yang tersebar pada 3 titik di kawasan ini. Sebagian kecil lagi mengalirkan air ke atas rumah dengan menggunkan pipa kecil hanya musim penghujan dan pada musim kemarau akan tidak mengalir. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan yang harus segera ditangani pemerintah dalam upaya pengembangan wilayah ini menjadi objek wisata budaya.

Masyarakat perkampungan Tua Bitombang bepergian keluar kampung dengan berjalan kaki menuju lahan perkebunan. Sedangkan untuk menuju ke kota, sebagian kecil penduduk telah mempunyai kendaraan roda dua sebagian besar lainnya menggunkana jasa transportasi umum yang mengantar penduduk dua kali seminggu. Telekomunikasi Kawasan Perkampungan Tua Bitombang dijangkau jaringan 2G yang cukup baik sehingga hal ini akan memudahkan pengunjung berkomunikasi. Untuk jaringan 3G dan 4G masih kurang baik karena hanya muncul pada tempat-empat tertentu. Beberapa rumah penduduk pun telah memakai TV dengan menggunakan parabola.

Secara umum, kondisi prasarana lingkungan di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang belum memadai dalam pengembangan sebagai objek wisata budaya. Beberapa prasarana lingkungan yang perlu di benahi adalah sebagai berikut :

- a. Prasarana jalan dengan kondisi rusak ringan dan beberapa bagian yang masih rusak berat sebagai akses bagi penduduk dan pengunjung menelusuri Kawasan.
- b. Air bersih, yaitu dengan mengadakan mesin pompa air agar air bersih bisa digunakan oleh masyarakat tanpa harus bersusah payah mengangkat air ke rumah masing-masing.
- c. Jaringan seluler yang masih timbul tenggelam yang menyulitkan para pengunjung berkomunikasi lewat sosial media.

Pembahasan

1. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan objek wisata perkampungan Tua Bitombang di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Perkampungan Tua Bitombang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang perlu dikembangkan karena memiliki banyak sejarah yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal. Perkampungan ini merupakan kampung peninggalan sejarah dengan arsitektur kuno di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan Perkampungan Tua Bitombang berbentuk memanjang mengikuti kontur alamnya. Selain destinasi wisata hal menarik juga dapat dilihat dari adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakatnya, yang memiliki pengaruh yang kuat dan mengikat untuk masyarakat. Sosial budaya di perkampungan Tua Bitombang tidak terlepas dari budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu faktor pendukung pengembangan objek wisata budaya perkampungan Tua Bitombang yaitu :

- a. Wisata alam
 - 1) Sumur jodoh

Dusun Bitombang, Kabupaten Kepulauan Selayar mempunyai banyak objek wisata. Salah satu objek wisata adalah sumur jodoh atau biasa di sebut sumur Tua, Sumur jodoh merupakan salah satu daya Tarik wisata yang berada di sekitar Perkampungan Tua Bitombang yang terletak jaraknya kurang lebih 500 meter dari perkampungan Tua Bitombang. Sumur ini dibangun saat masa penjajahan Belanda pada tahun 1939 sebagai sumber air bersih. Ketika Indonesia dalam masa penjajahan Jepang, Sumur jodoh digunakan oleh orang Jepang yang tinggal dikota Benteng sebagai sumber air mereka. Masyarakat sekitar dipaksa mengangkut air dari sumur jodoh ke kota Benteng. Setelah Jepang pergi meninggalkan Indosnesia, Sumur jodoh digunakan oleh para penduduk sebagai tempat mandi. Alasan mengapa mereka menyebutnya sumur jodoh adalah karena para pemuda bisa dengan mudah melihat dan bertemu denga gadis-gadis di tempat tersebut. Dimasa lalu, keturunan raja dan bangsawan juga menggunakan Sumur jodoh sebagai tempat melakukan ritual mandi di bulan safar yaitu mandi safar. Untuk menuju sumur ini memerlukan waktu sekitar kurang lebih 15 menit dan melewati hutan serta perkebunan penduduk. Medan yang cukup terjal adalah salah satu yang menantang untuk menuju ke lokasi sumur tersebut. Akan tetapi, kelelahan akan terbayar ketika

sampai ditujuan dengan air segar yang berasal dari mata air pohon kenari yang telah besar ribuan tahun.

Air dari sumur ini juga digunakan untuk setiap perhelatan acara pernikahan yang dilakukan di perkampungan Tua Bitombang. Pada zaman sekarang sumur ini memiliki mitos yaitu apabila mandi di sumur tersebut, maka akan segera mendapatkan jodoh. Hal ini bukan sekedar isapan jempol belaka karena telah beberapa orang yang mencobanya dan tidak lama kemudian menggelar pernikahan.

Pemerintah kelurahan Bitombang merencanakan Sumur Jodoh sebagai objek wisata baru di perkampungan Tua Bitombang sehingga saat ini akan dilakukan pengembangan lebih lanjut berupa pembuatan jalan dan perbaikan sumur menjadi lebih baik dibantu oleh masyarakat setempat. Sebelum sumur Jodoh tersebut, akan ditemukan dua buah gazebo sebagai tempat istirahat bagi pengunjung.

b. Wisata Budaya

1) Sejarah

Perkampungan Tua Bitombang merupakan salah satu kampung yang terdapat dipedalaman kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Awal berdirinya kampung ini pada abad ke-17, terdapat 40 kepala keluarga yang melarikan diri dari kampung gantarang Lalang bata ke kampung tersebut karena tidak mau memeluk agama Islam pada waktu pengislaman oleh datuk ribandang.

Bitombang berasal dari kata Bitombang yang artinya menambatkan/mengikat sebab pada zaman dahulu Perkampungan Tua Bitombang ini dijadikan tempat menambatkan/mengikat babi oleh raja Bontobangu, hal ini dikarenakan penduduknya saat itu masih menganut kepercayaan Hindu sebelum memeluk Islam.

2) Rumah dan Ritual Pembangunan Rumah

Arsitektur rumah merupakan daya Tarik utama di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang. Rumah di kampung ini memiliki tinggi 10-15 meter bahkan sampai 15 meter dibagian belakang dan hanya berkisar 2-3 meter di bagian depan. Konstruksi rumah kampung Bitombang ini sangat unik dan mengesankan

Menurut sejarah, setidaknya ada dua alasan sehingga rumah di kawasan ini dirancang setinggi itu. Pertama, disesuaikan dengan kondisi geografis kampung yang berada pada ketinggian serta tinggi dari penopang kayu sebagai penyangga rumah sebagai lambang panjangnya usia penduduk desa. Penghuni rumah unik ini masih mempunyai satu garis keturunan, salah satunya adalah nenek berusia hampir 100 tahun bernama Yaho. Meskipun begitu, fisiknya masih kuat dan ingatannya masih sangat baik. Kedua, untuk menghindari kekacauan sebab pada zaman dulu yang sering terjadi pencurian dan perang saudara.

Rumah di perkampungan ini dikenal sebagai rumah yang tahan lama sebab sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah di perkampungan ini memiliki usia lebih dari 400 tahun. Sehingga wajar jika penduduk Bitombang banyak yang masih percaya mitos tersebut dan mempercayai agar keturunan mereka memiliki umur Panjang. Hal ini dihubungkan dengan proses

pembuatan rumah yang memiliki ritual khusus dalam membangunnya. Ritual tersebut masih dilestarikan oleh penduduk Bitombang hingga sekarang.

Ritual pembangunan rumah di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sangat ditentukan oleh peran mataguri sebagai pemimpin pembuat rumah. Dimulai dari pemilihan kayu untuk *Benteng sapo* (tiang rumah) yang berjumlah 25 dari kayu bini/holasa, pemilihan *batu pallangga* (alas tiang rumah berupa batu yang dipilih dari sungai), pendirian dan pembacaan doa-doa pada *benteng lalaki* (benteng yang ada ditengah tengah rumah) hingga pengukuran badan istri untuk menentukan Panjang kerangka rumah. Untuk mendirikan rumah kuno ini, penduduk harus melakukan ritual agar keberkahan terus menimpa mereka dan keluarga. Dalam ritual tersebut, penduduk harus menanam sebuah jampi di sekitar tanah rumah, tanpa diketahui seorang pun. Jika tidak, penduduk percaya khasiat jampi tidak akan terjadi.

3) Kontau

Kontau merupakan tradisi budaya Selayar yang perlu di lestarikan sebagai budaya lokal. *Kontau* merupakan seni bela diri yang terdapat di perkampungan Tua Bitombang. Berbeda dengan *manca' pa'dang* dengan tangan kosong dan bisa di tampilkan pada saat penyambutan tamu. Seni bela diri Selayar lainnya yang menggunakan *pa'dang* sebagai properti dalam melakukan atraksi.

Kontau sendiri diyakini sebagai seni bela diri asli perkampungan Tua Bitombang yang diajarkan turun temurun sejak zaman dahulu. Pada saat memainkan *kontau*, Para penampil akan diiringi musik tradisional seperti gendang, gong dan *puik-puik* (alat tiup khas Sulawesi Selatan). Gerak tubuh kedua para pemain *kontau* tampil selaras dengan irama musik yang dimainkan oleh tiga sampai empat orang pemeran.

4) Tempat Sesajen

Sesajen adalah makanan dan benda lain (seperti bunga dan dupa) yang dipersembahkan dalam upacara bersaji, yaitu upacara yang dilakukan dengan tujuan berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk gaib. Sesajen merupakan sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan dan yang menjadi pusat harapan atas berbagai keinginan positif masyarakat, atau sarana komunikasi masyarakat kepada kekuatan-kekuatan gaib yang menurut pemahaman masyarakat telah melindungi mereka. Sesajen dapat berupa benda, namun umumnya berupa makanan. Sebagian sesajen berupa benda-benda khusus yang dipercaya disukai sang kekuatan tertinggi atau kekuatan gaib.

Sebelum Agama Islam diterima dengan baik oleh Penduduk di Perkampungan Tua Bitombang menganut ajaran Hindu dan animisme. Peninggalan ritual kedua ajaran ini masih dapat dilihat hingga sekarang berupa batu datar setengah lingkaran yang sering digunakan sebagai tempat sesajen bagi para leluhur. Batu ini merupakan tempat penyembahan atau penghargaan pada nenek moyang. Disebut tempat sesajen untuk menghormati leluhur mereka. Akan tetapi batu ini tidak digunakan lagi sebagaimana fungsinya karena seluruh masyarakat perkampungan tua Bitombang sudah memeluk agama islam.

5) Aktivitas masyarakat

Masyarakat perkampungan Tua Bitombang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Laki-laki maupun perempuan yang masih memiliki fisik yang kuat akan berangkat menuju lahan perkebunan pada pagi hari dan kembali pada sore hari. Sehingga tidak heran apabila kampung ini terlihat sepi pada siang hari, kecuali pada hari jumat sebab dilaksanakan ibadah sholat jumat. Lahan perkebunan mereka yang terdekat terletak di sekitar kampung dan terjauh hampir mendekati bagian timur Selayar.

Menurut pendapat orang luar mengenai penduduk Perkampungan Tua Bitombang : *Tide to simple to Bitombang ampa panjama koko*". Maksudnya adalah tidak ada yang seperti penduduk Bitombang dalam hal berkebun. Ungkapan ini muncul karena penduduk Bitombang terkenal kuat fisiknya dalam mengelola kebun.

Sebagian perempuan hanya bekerja dirumah (IRT) mengelola kenari, kemiri dan kacang tanah. Sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai oleh-oleh makanan khas Selayar yaitu *tenteng Kanari (kenari)* dan *tenteng canggoreng (kacang tanah)* bagi wisatawan.

2. Upaya Pemerintah dalam melestarikan Kebudayaan Perkampungan Tua Bitombang

Warisan budaya adalah peninggalan berharga dari nenek moyang yang tidak dimiliki oleh orang lain, warisan budaya juga mencerminkan identitas suatu masyarakat. Oleh sebab itu budaya yang diwariskan harus dilestarikan. Dalam melestarikan budaya tidak hanya memberikan dukungan tetapi pemerintah juga perlu memperhatikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam melestarikan budaya harus diperhatikan pula peran pemerintah dalam melestarikan budaya. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi. Serta upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional. Perkampungan Tua Bitombang.

- a. Pemerintah harus lebih memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan dan tempat wisata

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi di social media mengenai kebudayaan ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Selain dilestarikan dengan informasi kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kebudayaan tersebut berbentuk bela diri, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai seni bela diri tersebut, yang dapat dipentaskan dalam acara-acara tertentu yang diadakan pemerintah setempat atau diluar acara pemerintah. Dengan demikian kebudayaan lokal dapat dijaga kelestariannya. Selain dengan cara di atas upaya pemerintah dalam melestarikan kebudayaan juga dapat berupa perenovasian tempat wisata yang terbelakang serta memfasilitasi agar tempat wisata menjadi indah serta dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi perkampungan Tua Bitombang sebagai wisata budaya serta menjadikan lokasi tersebut sebagai spot foto bagi wisatawan.

- b. Membuat acara pertunjukan

Pertunjukan kebudayaan merupakan suatu kegiatan dalam pertunjukan karya seni kepada orang banyak pada tempat tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan pada dasarnya pertunjukan merupakan kegiatan konsumsi secara tidak langsung

antara pemain dan penonton untuk mencapai kepuasan masing-masing. Selain pergelaran seni bela diri cara pelestarian kebudayaan dan pariwisata juga dapat dilakukan dengan membuat spot foto dengan tema Perkampungan Tua Bitombang. Selain mendapat kepuasan dengan hasil foto juga dapat menikmati pemandangan.

c. Pemerataan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam proses pemanusiaan masyarakat yang berbudaya. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi orang-orang demi pengembangan pembangunan, sebab dasar pembangunan yang strategis adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa serta menolong anak untuk mencapai tugas-tugas hidupnya. Pemerintah bertanggung jawab dalam melestarikan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Pendidikan menjadi landasan kuat yang di perlukan untuk meraih kemajuan di masa depan. Selanjutnya pemberian beasiswa menjadi upaya yang cukup mendapat perhatian. Selain mengenai beasiswa dan penyediaan fasilitas olahraga juga pemeliharaan siswa agar tetap bertahan mengikuti Pendidikan di sekolah sehingga perkembangan Pendidikan di Perkampungan Tua Bitombang semakin meningkat.

d. Infrastruktur

System yang dapat mendukung system social dan keidupan ekonomi yang sekaligus penghubung system lingkungan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan atau aturan. Infrastruktur itu sendiri dikaitkan dengan kegiatan ekonomi, dapat di artikan sebagai semua ragam fasilitas yang dibutuhkan khalayak umum guna mendukung kegiatan dan kehidupan kesehariannya. Infrastruktur juga dapat di simpulkan sebagai segala fasilitas, termasuk dalam betuk fisik dan non-fisik yang di bangun pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Infrastruktur umumnya merujuk pada pembangunan fisik untuk fasilitas umum seperti jalan raya, bandar udara, pelabuhan, listrik, telekomunikasi, air bersih, pengoahan limbah, rumah sakit dan sekolah. Infrastruktur merupakan aset yang dirancang dalam sistem agar mampu melayani masyarakat.

Jenis-jenis infrastruktur

- 1) Infrastruktur keras, merupakan infrastruktur yang berhubungan dengan pembangunan fasilitas umum berwujud fisik. Contohnya jalan raya, jalur kereta api dan bandara
- 2) Infrastruktur lunak merupakan semua yang berhubungan dengan system, nilai, norma, peraturan, dan pelayanan publik. Contohnya peraturan lalu lintas dan pelayanan publik yang berkualitas.

Pembangunan infrastruktur yang merata merupakan salah satu faktor agar perkembangan pariwisata di Perkampungan Tua Bitombang berkembang lebih baik. Kondisi lingkungan Perkampungan Tua Bitombang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik. Berikut ini adalah prasarana yang mempengaruhi kondisi lingkungan Kawasan perkampungan Tua Bitombang.

1) Jalan dan aksesibilitas

Prasarana jalan di Kawasan perkampungan Tua Bitombang berupa jalan lingkungan dengan kondisi yang masih terbilang rusak ringan karena adanya jalan yang belum di aspal sekitar 50 meter sebelum memasuki gerbang Perkampungan Tua Bitombang. Selain jalan menuju perkampungan jalan

menuju lokasi sumur jodoh juga masih terbilang sangat parah karena belum bisa di akses menggunakan kendaraan.

2) Drainase

Drainase di Perkampungan Tua Bitombang hanya terdapat pada bagian sebelum pintu masuk hingga beberapa meter sebelum pintu masuk. Drainase ini berupa beton sedangkan pada jalan utama sebagian terdapat drainase beton sebagian lagi mengandalkan drainase tanah, sehingga limbah secara alami langsung ke dalam tanah.

3) Sanitasi

Sanitasi di Kawasan perkampungan Tua Bitombang termasuk salah satu prasarana lingkungan yang masih sangat perlu di benahi. Rumah-rumah penduduk di kawasan ini belum menggunakan WC pribadi. Hanya terdapat sarana sanitasi berupa WC yang meyebar di perkampungan Tua Bitombang dengan kondisi yang kurang memadai.

4) Air bersih

Prasarana air bersih merupakan satu hal yang sangat di kelukah oleh warga Perkampungan Tua Bitombang sebab sebagian besar penduduk masih mengikat air bersih ke atas rumah sebagai keperluan memasak dan mencuci piring dari sarana permandian umum yang tersebar pada 3 titik di Kawasan ini. Sebagian kecil lagi mengalirkan air keatas rumah dengan menggunakan pipa kecil hanya musim penghujan dan pada musim kemarau aka kembali tidak mengalir. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan yang harus segera ditangani oleh pemerintah dalam upaya pengembangan wilayah perkampungan Tua Bitombang sebagai wisata budaya.

5) Persampahan

Sarana persampahan di perkampungan Tua Bitombang berupa tong sampah yang terbuat dari ember cat. Namun, tempat pembuangan sampah umumnya masih dibuang secara sembarangan. Biasanya mereka membuang sampah pada belakang rumah sendiri atau di kebun milik mereka sendiri. Hal ini akan menjadi masalah kesehatan masyarakat apa bila tidak segera ditangani dengan baik.

6) Listrik

Listrik di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sudah ada pada tahun 2015 sampai sekarang mereka menggunakan listrik PLN.

7) Telekomunikasi

Jaringan di Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sudah bisa dijangkau dengan jaringan 2G yang cukup baik dan dapat memudahkan pengunjung berkomunikasi. Selain jaringan 2G jaringan 4G juga terkadang muncul pada tempat-tempat tertentu. Beberapa rumah penduduk juga sudah telah memakai TV dengan menggunakan parabola, juga sudah sebagian besar menggunakan lemari pendingin atau kulkas

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan Perkampungan Tua Bitombang yang bisa di kembangkan sebagai objek wisata budaya yaitu panorama alamnya, sumur jodoh, arsitektur rumah yang telah berusia ratusan tahun dan ritual unik pembangunannya, peninggalan ajaran Hindu dan animisme berupa batu datar

tempat sesajen dan seni bela diri Kontau. Strategi pengembangan Kawasan perkampungan Tua Bitombang sebagai kearifan lokal dengan cara mengenalkan kebudayaan lokal perkampungan Tua Bitombang kepada wisatawan domestic maupun mancanegara, melakukan penataan terhadap perkampungan Tua Bitombang sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal, meningkatkan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat perkampungan Tua Bitombang sebagai objek wisata budaya

Pengembangan suatu Objek wisata berbasis kearifan lokal membutuhkan proses yang cukup Panjang dan kompleks, karena membutuhkan keterlibatan banyak pihak baik pemerintah maupun masyarakat setempat. Hal ini penting kaitannya dengan langka selanjutnya, yakni perumusan dan pengeksekusian strategi pembangunan infrastruktur fisik dan pengembangan objek wisata, sebagai bagian dari upaya mewujudkan sektor industry pariwisata sebagai produk ekonomi kreatif, degan aktifitas kreatif dan inovasi dikawasan destinasi, harapannya jelas, taraf kehidupan masyarakat bisa terangkat.

Adapun saran dalam pengelolaan dan penataan perkampungan Tua Bitombang maka dari itu pemerintah hendak memprioritaskan pengembangan perkampungan Tua Bitombang sebagai Objek wisata Budaya berbasis Kearifan lokal, selain membutuhkan dukungan dari pemerintah setempat, sumber daya manusia adalah aspek yang paling penting karena masyarakatlah yang akan turun langsung dalam pengelolaan kelestarian budaya selain daripada itu prasaran lingkungan menjadi penunjang dalam sebuah wilayah apalagi yang khusus dikembangkan menjadi pariwisata budaya, hal ini dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung/wisatawan sehingga akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Awaliyah, N. R., Hasriyanti, H., & Maddatuang, M. (2020). Kearifan Lokal Paseng Ri Ade'dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Karampuang dalam Upaya Pelestarian Hutan. *LaGeografia*, 18(3).
- Fatchan, A. (2015). Metode penelitian kualitatif (pendekatan etnografi dan etnometodologi untuk penelitian ilmu-ilmu sosial). *Yogyakarta: Ombak*.
- Febriani, F. A. (2018). *Penataan Lingkungan Kawasan Perkampungan Tua Bitombang sebagai Kampung Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hasriyanti, H. (2021). Pembelajaran Terintegrasi Budaya Lokal Melalui Tradisi Maccera Siwanua. *LaGeografia*, 19(2), 251–261.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a coaching culture: Developing a coaching strategy for your organization*. McGraw-Hill Education (UK).
- Junaid, I. (2017). Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 266–277.
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Riadi S, M. R., Syarif, E., & Leo, M. N. Z. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

- LaGeografia*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.35580/lga.v18i1.10969>
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Ke-3). Alfabeta.
- Tata, A. R. (2018). *PERANCANGAN MEDIA PROMOSI KAMPUNG TUA BITOMBANG*. Universitas Negeri Makassar.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom* (Vol. 2). J. Murray.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.